

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Indonesia merupakan negara yang memiliki keanekaragaman mulai dari suku, agama, ras, dan budaya. Keanekaragaman ini berasal dari banyaknya wilayah Indonesia yang tersebar luas. Hal ini membuka kesempatan bagi Indonesia untuk memperkenalkan beragam budayanya kepada dunia internasional. Bukan hal yang mudah bagi kebudayaan tradisional untuk dapat meningkatkan nilainya menjadi internasional, terlebih pada zaman dengan arus globalisasi. Derasnya arus informasi dan globalisasi menjadikan kesenian tradisional terlupakan, sedangkan pada kenyataannya saat ini kebudayaan menjadi salah satu instrumen bagi negara untuk menjalin kerjasama dengan negara lain dalam mencapai kepentingan nasional. Oleh karena itu, Indonesia menggunakan kesempatan bagi keseniannya untuk dapat dikenal oleh mata dunia dengan melakukan diplomasi budaya.

Diplomasi sendiri pada dasarnya digunakan sebagai alat bagi suatu hubungan yang dijalankan antar negara. Diplomasi mengalami perkembangan yang sangat pesat dari awal keberadaannya, yang mana Aksoy dan Cicek (2018) mengungkapkan bahwa kini diplomasi berkembang dengan memperluas dari segi pemahaman, cakupan isu, serta aktor yang terlibat di dalamnya. Berkesinambungan dengan pengertian diplomasi digunakan sebagai instrumen dalam terjalinnya hubungan antar aktor negara dengan memanfaatkan negara sebagai perwakilan resmi dan aktor lainnya. Perwakilan dan aktor lain ini bertugas dalam menyampaikan, melakukan koordinasi, mengamankan kepentingan nasional baik khusus maupun yang lebih luas melalui korespondensi, menyampaikan berbagai perspektif, kunjungan, dan aktivitas lain yang terkait (Panikkar, 1995). Seiring dengan perkembangan dunia, diplomasi telah disesuaikan untuk menghadapi peluang sebagai proses dialog dan akomodasi di antara negara-negara bagian yang membutuhkan sarana untuk mendukung segala kegiatannya (Rana, 2011).

Sarana sebagai dukungan bagi terjalankannya diplomasi ini sangat beragam, salah satunya adalah dengan menggunakan instrumen budaya. Diplomasi budaya menurut Goff (2013) lebih kepada sisi *soft power* dibandingkan *hard power* nya. Hal ini ditunjukkan dengan daya tarik dan bukan sebagai paksaan. Diplomasi budaya menjadi salah satu bagian dari *soft power* telah menjadi strategi penting dalam hubungan internasional. Diplomasi budaya digambarkan sebagai pertukaran gagasan, informasi, nilai, kepercayaan, dan aspek kebudayaan lainnya dengan tujuan meningkatkan pemahaman dan sikap saling menghargai antar bangsa (Cummings, M.C, 2003). Hakikatnya budaya sendiri sangat diperlukan oleh negara dalam mempromosikan atau mensosialisasikan suatu produk yang sekiranya perlu dikenali oleh banyak masyarakat di negara lain. Hal ini sesuai dengan pendapat Kartikasari dan Warsito (2007) bahwa diplomasi budaya sama halnya dengan usaha negara untuk memperjuangkan kepentingan nasionalnya secara spesifik melalui kebudayaan, baik secara propaganda maupun pendidikan, kesenian, ilmu pengetahuan, dan sebagainya.

Penggunaan diplomasi budaya sebagai sarana dalam mempromosikan produk dalam negeri menjadi cara yang efektif karena mudahnya akses untuk diketahui oleh orang banyak yang kemudian secara cepat dapat dilihat akan menghasilkan apresiasi maupun penolakan selama proses pelaksanaan diplomasi budaya tersebut. Penyebaran, perluasan dan pengenalan budaya melalui diplomasi ini sudah banyak digunakan oleh berbagai negara di dunia, salah satunya yaitu Indonesia. Keberagaman suku, agama, ras, dan kebudayaan yang sampai saat ini masih selalu dipelihara dan dibanggakan menjadi bagian dari kekayaan kebudayaan Indonesia. Kebudayaan yang terdapat di Indonesia ini menjadi salah satu daya tarik bagi masyarakat internasional ketika memandang Indonesia. Budaya tradisional Indonesia ini terdiri dari berbagai ragam aspek, seperti upacara adat, pakaian adat, rumah adat tradisional, alat musik tradisional, seni tari, senjata tradisional, lagu daerah, dan makanan khas daerah. Dari keberagaman budaya tradisional yang telah disebutkan, alat musik tradisional menjadi fokus utama dalam penelitian

ini. Alat musik tradisional Indonesia yang telah dikenal di mata dunia antara lain yaitu angklung dan gamelan.

UNESCO menjadikan Indonesia sebagai negara *superpower* dalam bidang kebudayaan. Hal ini diakui oleh UNESCO dalam Sidang Umum ke-39 yang disampaikan oleh Francesco Bandarin sebagai Asisten Direktur Jenderal UNESCO bidang budaya. Pengakuan ini didasarkan dengan kekayaan Indonesia yang salah satunya ditunjukkan melalui bidang budaya tersebut khususnya yaitu alat musik tradisional. Dari berbagai alat musik yang dimiliki yang dikenal dan diakui sebagai warisan budaya oleh UNESCO ialah angklung dan gamelan. Angklung merupakan alat musik yang terbuat dari bambu yang dibunyikan dengan cara digoyangkan dan terdapat tabung bambu sebagai resonatornya (Suparli, 2009). Pendeskripsian wilayah asal angklung ini tidak dijelaskan secara eksplisit melainkan tersirat bahwa ‘Sunda’ diikutsertakan dalam pengertiannya. Hal ini didukung dengan pengertian angklung berdasarkan Kamus Bahasa Indonesia (2008) terbitan Departemen Pendidikan Nasional yang merupakan alat musik tradisional daerah Sunda yang terbuat dari tabung bambu (Pusat Bahasa, 2008). Indonesia mendaftarkan angklung ke UNESCO pada tahun 2009 dengan tujuan untuk memperoleh klaim terkait keaslian alat musik tradisional tersebut setelah peristiwa didapatkannya klaim lebih dulu oleh Malaysia terhadap angklung yang menyebabkan kontroversi. Hal ini kemudian dimenangkan oleh Indonesia dengan dideklarasikannya angklung sebagai Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) atau yang dikenal dengan sebutan *The Representative List of the Intangible, Cultural, Heritage of Humanity* oleh UNESCO pada 18 November 2010.

Gamelan menjadi alat musik tradisional selanjutnya yang dikenal oleh mata dunia setelah angklung. Gamelan merupakan alat musik tradisional yang sebagian besar terdiri dari instrumen perkusi. Menurut Sumarsam (1998) instrumen yang paling umum digunakan adalah *melatofom* yang dimainkan secara dipukul menggunakan palu dan juga gendang. Gamelan telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat Jawa sejak lebih dari seribu

tahun yang lalu. Hal ini dibuktikan dengan relief *arupadhatu* Candi Borobudur yang memberikan gambaran bahwa gamelan menjadi bagian dari aktivitas masyarakat pada saat itu hingga saat ini yang eksistensinya terus diturunkan (Verner, 2009). Berdasarkan mekanisme yang panjang, gamelan diusulkan oleh Indonesia kepada UNESCO sebagai Warisan Budaya Tak Benda atau WBTB (*Intangible, Cultural, Heritage of Humanity*) yang diresmikan pada tanggal 15 Desember 2021. Warisan budaya Indonesia ini menjadi sebuah nilai lebih yang dapat memiliki potensi besar bagi Indonesia dalam lingkup hubungan internasional. Warisan budaya ini juga dapat menjadikan sebuah usaha dalam mempererat hubungan antar negara juga menjadi instrumen diplomasi Indonesia. Hal tersebut menjadikan warisan budaya Indonesia ini juga dapat mempresentasikan sebagai identitas melalui ciri khas budaya yang dimiliki oleh Indonesia.

Angklung dan gamelan menjadi salah satu bukti dari keberagaman kesenian tradisional yang dimiliki Indonesia. Berbagai kesenian tradisional tersebut telah tersebar luas di penjuru daerah Indonesia dengan ciri khasnya masing-masing. Jawa Barat menjadi salah satu daerah yang kaya akan kesenian tradisionalnya. Di wilayah ini terdapat banyak kesenian tradisional yang dikenal oleh masyarakat seperti angklung, suling, calung dan lain lain yang bertumbuh dari hasil refleksi akar budaya, kreativitas kelompok masyarakat dan juga kreativitas individu dari para seniman. Selain dari hal itu, karinding juga menjadi salah satu kesenian tradisional yang berasal dari Jawa Barat yang pada saat ini masih kurang dikenal oleh masyarakat.

Karinding menjadi salah satu alat musik tradisional asal Jawa Barat yang pada saat-saat tertentu hampir ditinggalkan dan kurang diminati terlebih oleh kalangan muda. Karinding sendiri merupakan alat musik yang mengekspresikan eksistensinya melalui auditori yang mana dapat dinikmati melalui nada yang dikeluarkan. Herlinawati (2009) menyatakan bahwa karinding merupakan instrumen yang terbuat dari pelepah enau atau bambu dan dapat dikatakan sejenis harpa rahang. Sesuai dengan yang dikatakan oleh Kimung (2021) bahwa karinding merupakan alat musik (*waditra*) asal Sunda

yang terbuat dari *pelepah kawung* (batang pohon aren) dan *awi* (bambu) dengan dimensi ukuran 20 x 1 cm. Karinding di setiap daerah memiliki fungsi yang berbeda dan bermacam-macam seperti digunakan sebagai alat musik pengiring bagi warga yang sedang belajar silat di daerah Ujungberung, alat pertanian untuk mengusir hama, pengiring terjadinya gejala alam dan untuk acara hajatan di kehidupan masyarakat di daerah Parakan Muncang, Cicalengka, dan Bandung, hingga menjadi alat pemikat perempuan di daerah Cineam (Daryana, 2014).

Karinding diketahui merupakan alat musik yang telah digunakan sejak zaman sebelum ditemukannya kecapi yang mana kecapi ini sendiri sudah berumur lebih dari 500 tahun dan sudah digunakan sejak zaman purba sekitar era megalitikum. Karinding yang merupakan bagian dari kesenian sesepuh dan digunakan untuk mengusir hama (burung dan belalang) telah berkembang dan dikenal sebagai alat musik saja, namun hanya segelintir orang yang mengenalnya (Maulana, 2010). Berdasarkan berita yang dipublikasikan oleh Kantor Berita Kemanusiaan pada tanggal 22 Februari 2016, karinding dianggap sempat hampir punah hingga masyarakat Jawa Barat kurang mengenal akan alat musik ini. Anggapan ini nyatanya tidak berlangsung lama yang mana pada tahun 2008 diketahui bahwa karinding kembali menunjukkan eksistensinya di masyarakat yang bukan hanya di pedesaan melainkan lebih digaungkan di daerah perkotaan.

Berkembangnya alat musik karinding ini tentu saja tidak luput dari problematika di dalamnya. Tersebarnya karinding di berbagai daerah tidak menutup kenyataan bahwa masih banyak masyarakat yang kurang atau bahkan tidak mengenal alat musik ini. Dampak besar terjadi disebabkan adanya problematika dan tantangan yang mempengaruhi eksistensi dari kesenian tradisional itu sendiri. Semakin besar problematika dan tantangan yang dihadapi, semakin besar pula kemungkinan hilangnya eksistensi dari kesenian tradisional tersebut. Berkurangnya peminat dan pendukung dari kesenian tradisional terutama karinding dari zaman ke zaman menjadi salah satu permasalahan dan tantangan. Peminat dan pendukung akan terus

mengalami penurunan apabila tidak dilakukan sebuah perencanaan dalam melestarikan karinding yang berdampak pada hilangnya karinding tersebut dari pengetahuan masyarakat dan digantikan dengan kesenian tradisional yang baru. Pelestarian karinding dapat dilakukan dengan terus melakukan perkembangan dan transformasi mengikuti perkembangan zaman saat ini sehingga dapat diterima oleh seluruh masyarakat.

Terjadinya proses globalisasi dan modernisasi menjadi permasalahan dan tantangan selanjutnya. Hal ini umumnya terjadi pada generasi muda yang lebih mudah untuk mengakses hiburan alternatif dari budaya asing yang lebih modern, sehingga mempengaruhi ketertarikan masyarakat pada seni yang bersifat etnik atau tradisional. Perpindahan ketertarikan pada masyarakat terutama generasi muda menjadi salah satu dampak paling nyata dari proses masuknya budaya asing ke Indonesia yang terjadi karena kurangnya pemahaman masyarakat terhadap seni itu sendiri (Soedarsono, 1991). Hal ini sesuai dengan penuturan dari Sedyawati (2014) bahwa ketidaktahuan dan ketidakpahaman masyarakat terhadap ekspresi budaya (kesenian) melalui suara, gerakan, dan bentuk visual menyebabkan kesalahan dalam penilaian terhadap seni itu sendiri. Hal ini membuktikan bahwa terjadinya proses globalisasi dan modernisasi dapat mengubah preferensi dan ketertarikan masyarakat dari kesenian tradisional ke bentuk-bentuk budaya asing. Oleh karena itu, perihal preferensi dan ketertarikan masyarakat menjadi tantangan nyata bagi eksistensi dari suatu kesenian tradisional di tengah perkembangan zaman.

Berkaitan dengan kondisi yang menjadi permasalahan bagi kesenian tradisional di Jawa Barat, diketahui dari hasil pendataan tim UPTD Pengelolaan Kebudayaan Daerah Jawa Barat bahwa setidaknya di wilayah Jawa Barat terdapat 40 jenis kesenian tradisional yang hiatus atau mati suri dan punah, serta 80 jenis kesenian tradisional lainnya yang hampir punah (Heriyanto, 2020). Salah satu jenis kesenian tradisional itu adalah karinding yang eksistensinya mendekati kepunahan. Hal ini diberitakan oleh Pikiran Rakyat (2019) bahwa kesenian musik tradisional Sunda, alat musik karinding

dan celempong nyaris punah. Kepunahan eksistensi ini disebabkan karena ditinggalkannya adat istiadat, tradisi dan budaya Sunda oleh masyarakat yang hidup dan tumbuh di daerah Jawa Barat karena dianggap sudah kuno dan kurang relevan dengan zaman sekarang. Kurangnya pengenalan atau bahkan tidak mengenal alat musik karinding sebagai warisan budaya dari para leluhur juga menjadi sebab eksistensi nya mendekati kepunahan, serta pengaruh dari terjadinya globalisasi dan modernisasi membuat kesenian tradisional semakin tersisihkan di tengah maraknya musik modern.

Problematika yang terjadi terhadap kesenian tradisional karinding ini membuka kesadaran bagi komunitas metal *underground* di Kota Bandung yang disebut Ujungberung *Rebels*. Komunitas ini dilestarikan oleh kalangan muda yang disertai dengan penyesuaian dalam beberapa hal, baik dalam pertunjukannya seperti melakukan kolaborasi dengan alat musik lain yang dilakukan dengan mengadupadankan alat musik karinding dengan aliran musik keras (*death metal*). Pengekspresian musik melalui eksplorasi musik modern dan musik tradisional untuk tetap selaras dengan pemahaman dari nilai-nilai yang terkandung di dalamnya berimplikasi pada perkembangan dan transformasi alat musik karinding di kemudian hari (Kimung, 2012). Komunitas Ujungberung *Rebels* atau yang sering disebut sebagai Bandung *Death Metal Syndicate* (BDMS) memiliki peran dan kontribusi besar dalam kembalinya karinding di wilayah Jawa Barat dengan menumbuhkan kesadaran lokalitas dan jati diri etnik pada lingkungan musik modern khususnya musik *underground* beraliran cadas (Kimung, 2021).

Revitalisasi dan akulturasi karinding dalam komunitas ini memiliki dampak yang sangat besar. Informasi baru berupa *trend* musik, *style* dan informasi lainnya menjadi lebih mudah tersebar baik antar musisi maupun musisi dengan para fans nya. Karinding memiliki kesempatan dan akses untuk lebih dapat disebarluaskan melalui lingkungan musik indie, khususnya ranah musik metal Kota Bandung yang sangat terbuka dan menerima fenomena budaya baru. Hal ini membuat alat musik karinding saat ini memiliki nilai eksotis tersendiri bagi masyarakat maupun komunitas

penikmat karinding. Karinding kemudian dikenal dan tersebar di berbagai wilayah di Jawa Barat, seperti Cianjur, Sumedang, Bandung, dan Tasikmalaya. Ujungberung *Rebels* merupakan komunitas kuat yang mempercepat penyebaran karinding di kalangan musisi metal *underground* Bandung. Penyebaran mencapai klimaks ketika musisi metal tersebut membentuk kelompok musik atau *band* untuk menyebarkan karinding beserta nilai-nilai luhur yang dinamakan *Karinding Attack* yang dibentuk pada tahun 2009.

Karinding Attack merupakan kelompok musik yang hadir dan besar di Kota Bandung dan menjadi salah satu pemicu kembalinya karinding untuk dikenal oleh masyarakat. Pasalnya kelompok musik ini berani untuk menjadikan karinding sebagai tema utama dalam penampilan musiknya di tengah derasnya industri musik modern. Melalui *Karinding Attack waditra* karinding dan *waditra* bambu lainnya yang dikabarkan hampir punah kembali diperkenalkan. Hal ini membuat semakin banyak orang yang mengenal dan memahami lebih dalam alat musik karinding. Bangkitnya kesenian tradisional karinding pada tahun 2008 menghasilkan inovasi dan gerakan baru yang dilakukan oleh para musisi, khususnya oleh *Karinding Attack*. Inovasi yang dilakukan *Karinding Attack* memiliki pengaruh besar terhadap kesenian tradisional karinding yang membuat karinding menjadi tren baru bagi generasi muda dan menjadi titik awal bagi masyarakat untuk kembali mengenal karinding

Transformasi karinding menghasilkan beberapa penelitian yang dilakukan oleh peneliti, seperti penelitian dari Amalia Ayuni Hakim, dkk (2012) dengan judul penelitian "*Konservasi Kesenian Karinding oleh Komunitas Karinding Attack (Karat) dalam Upaya Pelestarian Budaya Seni Sunda*". Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa *Karinding Attack* melakukan upaya untuk melestarikan karinding sebagai kesenian sunda yang juga disampaikan kepada masyarakat untuk mempertahankan dan melestarikan karinding dengan membuat sebuah karya baru sehingga perkembangan akan terus terjadi. Selain itu terdapat penelitian yang berjudul

“*Pengaruh Eksistensi Karinding Attack Terhadap Kultur Urban di Bandung*” oleh Hinhin Agung Daryana (2014). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara eksplisit karinding merupakan seni pertunjukkan yang termodifikasi yang dapat dilihat dari pergeseran fungsi yang mulanya terbebas dari hal yang diperdagangkan, berubah menjadi hubungan yang sifatnya komersil serta inovasi yang dilakukan oleh Karinding Attack menghasilkan kepopuleran yang menjadi titik tolak kembali hidupnya kesenian karinding di kota Bandung.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Fikrie Algifari (2023) yang meneliti terkait “*Karinding Attack: Transformasi Kesenian Tradisional Karinding di Kota Bandung (2008-2017)*” dengan hasil penelitian yang menunjukkan analisis transformasi karinding mulai dari komunitas Karinding Attack yang berdiri didasarkan faktor penting melalui peran tokoh yang melakukan penyebaran karinding ke komunitas *underground* di Bandung seperti Ujungberung *Rebels*, Bandung *Death Metal Syndicate* (BDMS), serta kontribusi dari *Common Room* dari terbentuknya komunitas ini. Perkembangan ini dipengaruhi oleh faktor eksternal yang berasal dari luar diri personil Karinding Attack dan faktor internal dengan adanya dorongan untuk berubah dari dalam diri personil Karinding Attack sebagai konsekuensi dari desakan perubahan yang sifatnya eksternal. Hal ini mempengaruhi dari terjadinya perubahan pada fungsi kesenian tradisional karinding yang kemudian membuat Karinding Attack memiliki peran penting dalam mengubah wajah kesenian tradisional karinding.

Berbeda dari ketiga penelitian sebelumnya, penelitian pada skripsi ini berfokus pada upaya diplomasi kesenian tradisional Indonesia yang dilakukan oleh Karinding Attack melalui ajang *Europalia* pada tahun 2017. Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk mengangkat suatu fenomena mengenai bagaimana kesenian tradisional Indonesia dapat dikenal oleh dunia luar terkhususnya pada alat musik karinding. Hal ini dapat dilihat dari beberapa contoh mengenai budaya luar yang dilihat di masa sekarang bisa menjamur bahkan beberapa budaya seperti *k-pop* dari Korea selatan yang

populer di hampir di seluruh dunia dan begitupun Anime & Manga yang berasal dari negara Jepang yang juga dapat dikenal dan diterima hampir diseluruh dunia. Selain itu, Jepang juga dapat memulihkan citranya melalui budaya sebagai strategi politik negerinya dalam hubungan internasional. Oleh karena itu, dengan budaya-budaya luar tadi yang dapat bisa diterima di dunia, ini dapat menjadikan tantangan juga motivasi bagi pemerintah Indonesia untuk berusaha lebih lagi untuk mengenalkan budaya budaya yang dimiliki oleh Indonesia. Berdasarkan hal ini, penulis tertarik untuk mengangkat fenomena tersebut ke dalam penelitian yang berjudul “Upaya Diplomasi Kesenian Tradisional Indonesia oleh Karinding *Attack* melalui Ajang Euroalia Tahun 2017”.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, pokok permasalahan yang dapat dikaji dalam skripsi ini adalah “Bagaimana Kesenian Tradisional Karinding dapat Mempererat Hubungan Diplomatik Indonesia di Negara Eropa?”

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang sudah penulis paparkan, maka penulis perlu membatasi pembahasan masalah agar penelitian ini tidak keluar konteks dari pembahasan yang dilakukan. Dalam penelitian penulis berfokus pada beberapa pembahasan dimulai dari pengenalan kesenian tradisional Indonesia melalui diplomasi kesenian terkhusus pada alat music karinding, dan efektivitas diplomasi budaya oleh kelompok kesenian Karinding Attack dalam mengikuti ajang Euroalia terhadap hubungan diplomatik Indonesia – Belgia. Penulis berfokus pada pembahasan tersebut dikarenakan menarik perhatian penulis dengan tujuan yang dilakukan oleh kelompok Karinding Attack dalam upaya pelestarian kesenian tradisional dengan cara dikolaborasikan dengan musik modern yang marak di zaman sekarang.

1.4 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.4.1 Tujuan Penelitian

1. Menjelaskan diplomasi kesenian tradisional *Karinding Attack* di ajang Europalia.
2. Menjelaskan hubungan diplomatik Indonesia di negara Eropa oleh *Karinding Attack* di Europalia.
3. Menjelaskan dampak yang terjadi dari keikutsertaan *karinding attack* di ajang Europalia.

1.4.2 Kegunaan Penelitian

1.4.2.1 Manfaat Teoritis

1. Memberikan kontribusi penelitian ilmiah sebagai referensi mengenai upaya diplomasi oleh *karinding attack* dalam ajang Europalia tahun 2017.
2. Dapat dijadikan acuan bagi penelitian selanjutnya yang relevan dalam ruang lingkup yang lebih luas dan mendalam.

1.4.2.2 Manfaat Praktis

1. Memberikan pengetahuan dan referensi topik kajian mengenai Upaya Diplomasi Kesenian Tradisional Indonesia Oleh *Karinding Attack* Melalui Ajang Europalia Tahun 2017.
2. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai sumber maupun referensi bagi masyarakat dalam melakukan pelestarian kesenian tradisional Indonesia terutama *karinding* yang dapat dilakukan melalui upaya diplomasi serta digunakan sebagai pengetahuan untuk dapat mengenal lebih dalam sehingga kesenian tradisional *karinding* dapat dipertahankan dan terus dikembangkan